



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah hasil laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempunyai topik yang menyerupai dengan topik penulis. Penulis perlu melihat penelitian terdahulu agar dapat mengetahui perbedaan yang terdapat di penelitian terdahulu. Untuk itu, penulis mengambil dua penelitian terdahulu untuk dijadikan pembandingan.

Topik penelitian yang peneliti ambil belum banyak diteliti oleh orang lain. Sehingga peneliti mencari studi literatur atau penelitian terdahulu yang mendekati mengenai *frame* kebijakan.

Penelitian yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh *Paul M. Kellstedt* dari *Brown University* dengan judul penelitian “*Media Framing and The Dynamic of Racial Policy Preferences*”.

Rumusan masalah dari penelitian terdahulu ini adalah bagaimana era liberal dan konservatif dalam preferensi kebijakan Amerika tentang ras?

Tujuan penelitian dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui bagaimana era liberal dan konservatif dalam preferensi kebijakan Amerika tentang ras.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang dikenakan dalam penelitian terdahulu ini mengenakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Namun, jenis penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan peneliti, yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan dua sumber data yang diambil, yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan peneliti, yakni sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dua sumber.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan egaliter dan individualistik media *framing* akan mendorong preferensi kebijakan rasial melalui waktu

Penelitian yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ane Permatasari dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul penelitian “*The Role of Mass Local Media in The Socialization of Public Policy in Yogyakarta*”.

Rumusan masalah dari penelitian terdahulu ini adalah bagaimana peran media massa lokal dalam proses sosialisasi kebijakan publik?

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran media massa lokal dalam proses sosialisasi kebijakan publik.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dikenakan dalam penelitian terdahulu ini mengenakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu sama dengan apa yang dilakukan peneliti saat ini. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan mengenakan jenis penelitian deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan dua sumber data yang diambil, yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan peneliti, yakni sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dua sumber.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan kebijakan publik tentang pengarusutamaan gender yang tertuang dalam Inpres No 9/200 tentang pengarusutamaan *gender* kelihatannya paling tidak menurut lima media yang dijadikan *sample* penelitian ini dianggap tidak memenuhi syarat-syarat tersebut sehingga frekuensi pemberitaan di media massa menjadi sangat jarang kalau tidak bisa dikatakan hampir tidak ada sama sekali.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Penulis
Judul	<i>Media Framing and The Dynamic of Racial Policy Preferences.</i>	<i>The Role of Mass Local Media in The Socialization of Public Policy in Yogyakarta.</i>	<i>Frame Media Terhadap Sikap Pemerintah Mengenai Transportasi Online Berdasarkan Aplikasi dalam kompas.com dan sindonews.co m.</i>
Rumusan Masalah	Bagaimana era liberal dan konservatif dalam preferensi kebijakan Amerika tentang ras?	Bagaimana peran media massa lokal dalam proses sosialisasi kebijakan publik?	Bagaimana <i>frame</i> media <i>online</i> <i>kompas.com</i> dan media <i>online</i> <i>sindonews.co</i> <i>m</i> embingkai sikap pemerintah mengenai transportasi <i>online</i> dengan transportasi konvensional.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana era liberal dan konservatif dalam preferensi kebijakan Amerika tentang ras.	Untuk mengetahui bagaimana peran media massa lokal dalam proses sosialisasi kebijakan publik.	Untuk mengetahui bagaimana <i>frame</i> media <i>online</i> <i>kompas.com</i> dan media <i>online</i> <i>sindonews.co</i> <i>m</i> membangkitkan sikap

			pemerintah mengenai transportasi <i>online</i> dengan transportasi konvensional.
Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.	Pendekatan penelitian kuantitatif, jenis penelitian deskriptif, teori makro, teknik pengumpulan data dua sumber, analisis <i>time-series</i> .	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dua sumber.	Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif, metode penelitian analisis framing Robert M. Entman, teknik pengumpulan data dua sumber, unit analisis <i>reference</i> , teknik analisis <i>framing</i> Robert M. Entman.
Hasil Penelitian	Egaliter dan individualistis media <i>framing</i> akan mendorong preferensi kebijakan rasial melalui waktu.	Kebijakan publik tentang pengarusutamaan <i>gender</i> yang tertuang dalam Inpres No 9/200 tentang pengarusutamaan <i>gender</i> kelihatannya paling tidak menurut lima media yang dijadikan <i>sample</i> penelitian ini	

		dianggap tidak memenuhi syarat-syarat tersebut sehingga frekuensi pemberitaan di media massa menjadi sangat jarang kalau tidak bisa dikatakan hampir tidak ada sama sekali.	
--	--	---	--

2.2 Teori Pendukung

2.2.1 Teori

2.2.1.1 Teori Komunikasi Inovasi

Suatu inovasi adalah suatu ide, praktik atau objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu ataupun adopsi yang lain misalnya organisasi (Zulkarimein, 2004, h. 114).

Segala sesuatu ide, cara-cara, ataupun objek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru, adalah inovasi (Zulkarimein, 2004, h. 110).

Menurut *Hovelock* (1973) dalam buku *Zulkarimein*, inovasi sebagai segala perubahan yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh

masyarakat yang mengalaminya. Dengan demikian, barunya sesuatu, misalnya komputer, berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dan dari seseorang ke orang lain.

Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yaitu komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi). Inovasi mengandung komponen ide dan konsep. Setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga inovasi yang tidak mempunyai rujukan fisik (Zulkarimein, 2004, h. 110).

2.2.1.2 Media dan Kebijakan

Media massa adalah saluran utama antara masyarakat dan pembuat kebijakan. Selain itu media adalah sarana utama dimana sebagian besar individu menerima informasi (Soroka, 2003, h. 28).

Efek media terletak di suatu tempat di kesenjangan yang ada, antara isi media, dan realitas (Soroka, 2003, h. 31).

Media massa dapat dan sering memainkan peranan penting dalam menentukan perhatian publik dan mempengaruhi pembuatan kebijakan publik (Soroka, 2003, h. 31).

Khas tampilan agenda media adalah bahwa mereka peduli pada tahap awal dari proses kebijakan bahwa media dapat membantu untuk

mengatur agenda yang kemudian diadopsi dan ditangani oleh politisi, pembuat kebijakan, dan pelaku lainnya (Soroka, 2003, h. 31).

Media dapat menarik dan mempertahankan perhatian publik terhadap isu-isu tertentu. Mereka dapat mengubah wacana sekitar perdebatan kebijakan oleh framing atau mendefinisikan masalah menggunakan dialog atau retorika untuk membujuk atau menghalangi masyarakat (Soroka, 2003, h 31).

Dampak media begitu banyak dibatasi, namun materi media tidak hanya di awal tapi seluruh proses kebijakan. Media dapat membangun sifat, sumber, dan konsekuensi dari isu-isu kebijakan dengan cara yang mendasar mengubah bukan hanya perhatian dibayar untuk isu-isu tersebut. Tetapi berbagai jenis solusi kebijakan dicari (Soroka, 2003, h 31).

Media dapat menarik perhatian para pemain yang terlibat dalam proses kebijakan dan dapat membantu, bersengkokol, atau menghalangi tujuan mereka dengan menyorot peran mereka dalam pembuatan kebijakan (Soroka, 2003, h. 32).

Media juga dapat bertindak sebagai media kritis antara pemerintah dan publik, menginformasikan publik tentang tindakan dan kebijakan pemerintah dan membantu untuk menyampaikan sikap masyarakat kepada pejabat pemerintah (Soroka, 2003, h. 32).

Seluruh proses kebijakan menjelaskan dampak yang berpotensi kuat. Kami percaya bahwa media dapat memiliki kebijakan. Media massa berada dalam posisi yang unik. (Soroka, 2003, h.32).

2.2.1.3 Framing

2.2.1.3.1 Definisi Framing

Pada dasarnya analisis *framing* merupakan versi baru dari pendekatan analisis wacana khususnya untuk menganalisis teks media. Istilah *framing* sendiri dalam konteks komunikasi adalah seperti dalam dunia fotografi dan sinematografi yang merujuk pada sudut pandang kamera dan perspektif dalam menampilkan pesan visual (Sobur, 2009, h. 161).

Media bukan hanya sekadar saluran. Media juga tidak secara murni memberitakan peristiwa apa adanya. Oleh karena itu, media bukan cermin atas realitas. Media justru mengonstruksi realitas (Eriyanto, 2002, h. 2).

Entman 1993 (dikutip dalam Brewer dan Gross 2010, h. 159), menyatakan bahwa *frame* (bingkai) adalah untuk memilih beberapa aspek yang dianggap nyata dan membuat mereka lebih menonjol dalam komunikasi teks, dengan cara yang khusus untuk definisi masalah, pemaknaan, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian.

Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995. Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2001, h. 161-162).

Pembingkaian yang dilakukan media merupakan proses konstruksi, yang artinya berita dimaknai dan direkonstruksi dengan arti dan cara tertentu. *Framing* sendiri digunakan untuk memberikan penekanan atau menonjolkan aspek tertentu yang telah disesuaikan dengan kepentingan media tersebut. Sehingga hanya bagian tertentu yang ditampilkan untuk menjadi lebih bermakna, lebih mendapat perhatian, dianggap penting, dan lebih mengena di pikiran khalayak (Kriyantono, 2006, h. 256).

Konstruksi realitas prinsipnya setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, atau benda, tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengonstruksi realitas. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, maka kesibukkan utama media massa adalah mengonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi wacana yang bermakna (Hamad, 2004, h. 11).

Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis 1999 (dikutip dalam Sobur 2001, h. 162), *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditinjalkan dan dihilangkan, serta akan dibawa kemana berita tersebut.

Dalam mengontruksi realitas, bahasa adalah unsur yang utama. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Tanpa bahasa maka tidak ada cerita, berita, maupun pengetahuan. Jelas sudah seluruh media menggunakan bahasa sebagai instrumen pokok penyampaian berita (Hamad, 2004, h. 12).

Terdapat beberapa definisi *framing* yang disampaikan oleh para ahli. Menurut mereka pengertian *framing* adalah sebagai berikut. (Eriyanto, 2002, h. 77-79).

Tabel 2.2 Definisi *Framing*

Robert M. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga sisi tertentu
---------------------	--

	mendapatkan lokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Hal itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i>

Benford	mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: Eriyanto, 2002, h. 77-79.

Inti dari konsep *framing* ialah *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

Cara pandang atau perspektif itu yang pada akhirnya menentukan fakta

apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2002, h. 68).

Hal pertama kali yang harus dilakukan dalam analisis *framing* ialah melihat bagaimana media mengonstruksi realitas. Sehingga jelas bahwa analisis *framing* adalah metode analisis teks yang merupakan bagian dari paradigma konstruktivis (Eriyanto, 2002, h. 37).

Perspektif komunikasi menggunakan analisis *framing* yakni untuk membedah cara-cara media saat mengonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2009, h. 162).

Eriyanto menggambarkan analisis *framing* secara sederhana adalah sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Seperti halnya ketika kita melihat jendela. Seringkali ada batasan pandangan yang menghalangi penglihatan kita saat melihat sesuatu di luar sana. Dalam berita, jendela itulah yang disebut dengan bingkai (*frame*) (Eriyanto, 2002, h. 3-4).

Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek tertentu (Sudibyo, 2001, h. 186).

Wartawan memiliki peran aktif dalam mengonstruksi realitas. Sebab wartawan adalah aktor yang berinteraksi langsung dengan peristiwa yang sedang ia hadapi. Seorang wartawan tidak hanya dibekali dengan pemahaman tentang *news value* tetapi juga semacam *story line* yang mengondisikannya melakukan seleksi dan reduksi atas begitu banyak peristiwa dan informasi yang secara cepat dan rutin harus mereka sajikan kepada publik (Sudibyo, 2009, h. 227).

2.2.1.3.2 Proses Framing

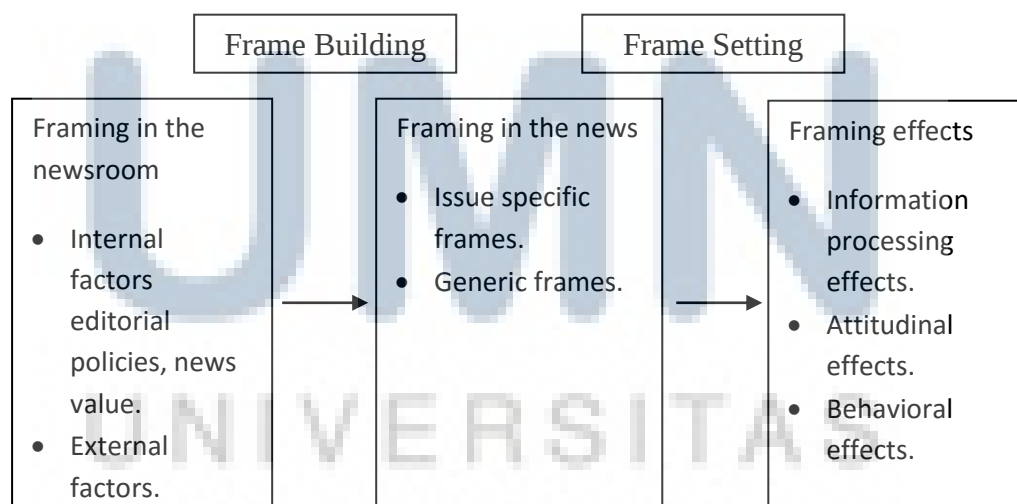
Potensi konsep *framing* terletak pada fokus proses komunikasi. Entman (1993), mencatat bahwa *frame* memiliki beberapa lokasi, termasuk komunikator, teks, penerima, dan budaya. Komponen ini merupakan bagian integral dari proses *framing* yang terdiri dari kerangka pembangunan pembingkai, pengaturan bingkai, dan konsekuensi tingkat individu dan sosial dari *framing* (Vreese, 2005, h. 51).

Shoemaker & Reese, 1996, kerangka pembangunan pembingkai mengacu pada faktor-faktor yang memengaruhi kualitas struktural *frame* berita. Faktor internal untuk jurnalisme menentukan bagaimana wartawan dan organisasi berita masalah *frame* (Vreese, 2005, h. 52).

Pengaturan bingkai mengacu pada interaksi antara *frame* media dan pengetahuan individu. *Frame* dalam berita dapat memengaruhi pembelajaran, penafsiran, dan evaluasi masalah dan peristiwa. Konsekuensi dari *framing* dapat dipahami pada individu dan tingkat masyarakat. Konsekuensi tingkat individu dapat diubah sikap tentang masalah berdasarkan paparan *frame* tertentu. Pada tingkat masyarakat, *frame* dapat berkontribusi untuk membentuk proses tingkat sosial seperti sosialisasi politik dan tindakan kolektif (Vreese, 2005, h. 52).

Dalam proses *framing*, *frame* dapat menjadi variabel independen dan variabel terikat (Vreese, 2005, h. 52).

Figur 2.1 Proses Framing



2.2.1.3.3 Model Framing

Terdapat beberapa model *framing* dari beberapa ahli. Berikut model *framing* dari beberapa ahli.

1. Pan dan Gerald M. Kosicki

Mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu sintaks, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Tabel 2.3 Model Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis: Cara wartawan menyusun fakta.	Skema berita.	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip: Cara wartawan mengisahkan fakta.	Kelengkapan berita.	5W + 1H
Tematik: Cara wartawan menulis fakta.	Detail, maksud kalimat, hubungan, nominalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.	Paragraf dan proporsi.
Retoris: Cara wartawan menekankan fakta.	Leksikon, grafis, metafor, dan pengandaian.	Kata, idiom, gambar atau foto, dan grafik.

2.2.1.4 Konsep Robert M. Entman

Robert M. Entman adalah salah satu seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep mengenai *framing* ditulis dalam sebuah artikel untuk *Journal Of Political Communication* dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep itu dalam suatu studi kasus pemberitaan media (Eriyanto, 2002, h. 185).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar; seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak (Entman, 1993 dalam Eriyanto, 2002, h. 221).

Tabel 2.4 Dimensi *Framing*

Seleksi Isu	Aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari sekian realitas tersebut, aspek mana yang dipilih untuk disajikan? Dalam proses ini terdapat bagian berita yang dimasukkan tetapi ada yang dikeluarkan. Wartawan memilih aspek tertentu dari isu tersebut.
Penonjolan Aspek tertentu dari Isu	Aspek yang berhubungan dengan penulisan fakta. Saat aspek dari isu tersebut sudah diseleksi, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal tersebut berhubungan dengan penggunaan kata, kalimat, dan gambar tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto, 2002:222.

Dalam Eriyanto (2002, h. 69-70) *framing* memiliki dua aspek, antara lain:

1. Memilih fakta atau realitas.

Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan apa yang dipilih (*included*) dan apa saja yang dibuang (*excluded*). Penekanan aspek tertentu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu dan melupakan fakta yang lain. Memberikan aspek tertentu dan melupakan aspek yang lain, sehingga pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.

2. Menuliskan fakta.

Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan bagaimana.

Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan

dengan pemakaian perangkat tertentu, seperti penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* dengan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat, atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas.

Framing Robert M. Entman memulai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi yang lain (Eriyanto, 2011, h. 67-68).

Ada beberapa konsep Robert M. Entman adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2002, h. 223-224).

Tabel 2.5 Konsep Robert M. Entman

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2002:224

Konsepsi mengenai *framing* dari Robert M. Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan.

Define problems (pendefinisian masalah) elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda (Eriyanto, 2002, h. 225).

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga bisa berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami tentu saja

menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula (Eriyanto, 2002, h. 225).

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut (Eriyanto, 2002, h. 226).

Treatment Recommendation (melakukan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Apa yang dikehendaki wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang menjadi penyebab masalah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan peneliti tertarik dengan konstruksi pemberitaan terkait *frame* media terhadap kontroversi kebijakan transportasi *online* berbasis aplikasi dalam *kompas.com* dan *sindonews.com*.

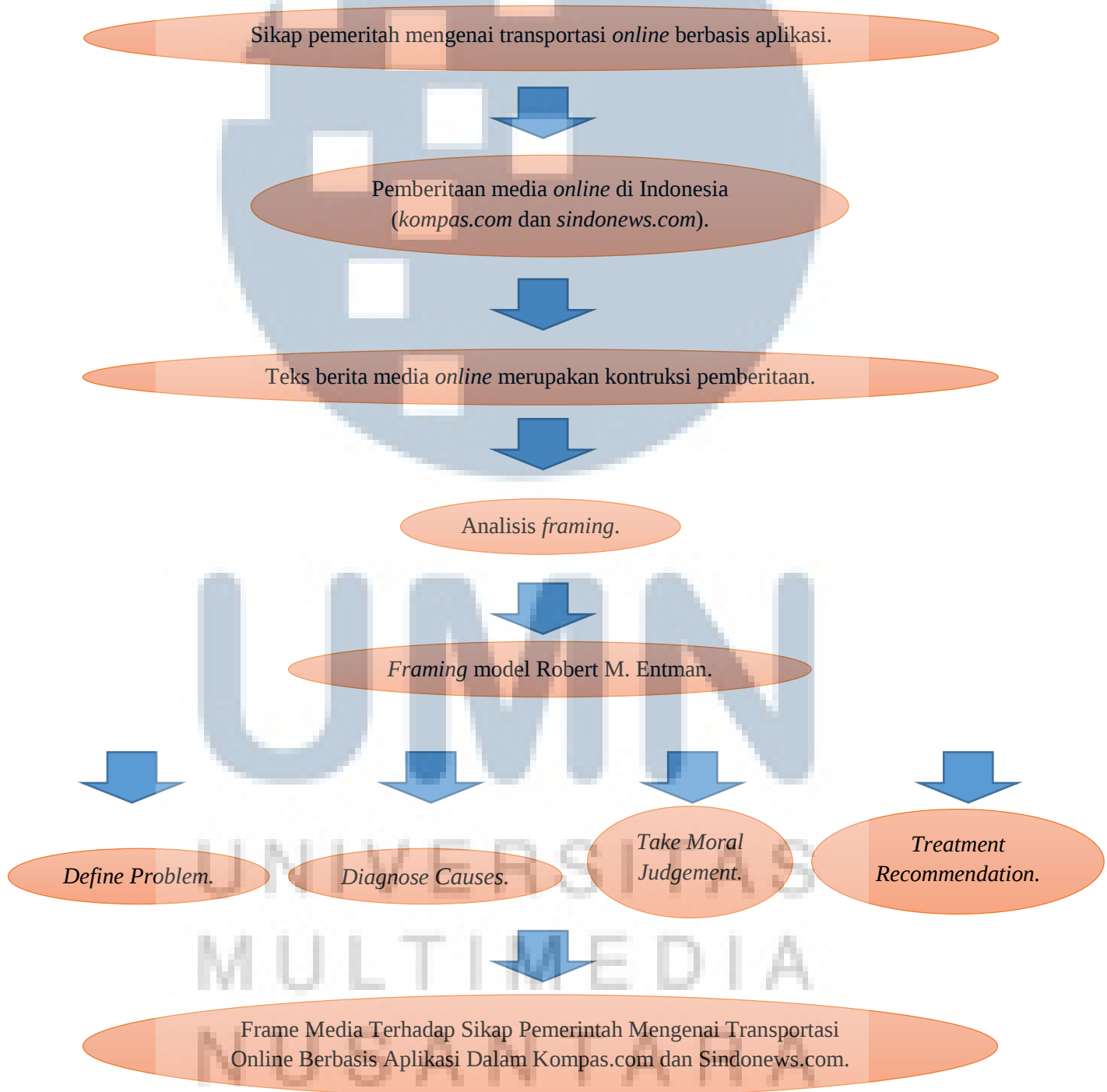
Untuk meneliti topik ini, peneliti menggunakan metode analisis *framing* model Robert M. Entman. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menganalisis bagaimana konstruksi pemberitaan media *online* *kompas.com* dengan *sindonews.com* terkait *frame* media terhadap sikap pemerintah mengenai transportasi *online* berbasis aplikasi.

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan ini, peneliti harus memulai mengumpulkan data dengan mengumpulkan artikel berita, terkait dengan pemberitaan media terhadap sikap pemerintah mengenai transportasi *online* berbasis aplikasi.



Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1



Penjelasan dari bagan di atas adalah penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana konstruksi pemberitaan frame media terhadap sikap pemerintah mengenai transportasi *online* berbasis aplikasi dalam *kompas.com* dan *sindonews.com* melalui analisis *framing*.

Dari hasil temuan, maka peneliti menguraikan secara deskriptif bagaimana *frame* media terhadap sikap pemerintah mengenai transportasi *online* berbasis aplikasi dalam *kompas.com* dan *sindonews.com* dengan menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman.

